

## **Analisis Pemahaman Mahasiswa Universitas Negeri Medan tentang Wawasan Nusantara dalam Menghadapi Penyebaran Hoaks di Media Sosial**

<sup>1</sup> Sri Yunita, <sup>2</sup> Ariel Panjaitan, <sup>3</sup> Grace Anna Maria Sitanggang, <sup>4</sup> Karisa Kusumadewi Saputri, <sup>5</sup> Listem Wisiska Situmorang, <sup>6</sup> Marsha Astrid Exelsia Hutasoit, <sup>7</sup> Nabila Hidayanti,

<sup>1-7</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Medan,

<sup>1</sup> [sr.yunita@unimed.ac.id](mailto:sr.yunita@unimed.ac.id), <sup>2</sup> [arielpanjaitankuliah12@gmail.com](mailto:arielpanjaitankuliah12@gmail.com),

<sup>3</sup> [graceannamaria1609@gmail.com](mailto:graceannamaria1609@gmail.com)

<sup>4</sup> [sasakusumadewi@gmail.com](mailto:sasakusumadewi@gmail.com), <sup>5</sup> [listemsitumorang@gmail.com](mailto:listemsitumorang@gmail.com),

<sup>6</sup> [marsha.hutasoit73@gmail.com](mailto:marsha.hutasoit73@gmail.com), <sup>7</sup> [nabillahidayantihidayanti@gmail.com](mailto:nabillahidayantihidayanti@gmail.com),

### **ABSTRAK**

Era digital telah mengubah pola konsumsi informasi mahasiswa secara signifikan, di mana media sosial menjadi sumber informasi utama sekaligus ruang subur bagi penyebaran hoaks yang berpotensi mengancam kohesi sosial dan persatuan bangsa. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemahaman Wawasan Nusantara mahasiswa Universitas Negeri Medan dengan sikap mereka dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai Wawasan Nusantara seperti nasionalisme, persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sosial, internalisasi nilai tersebut dalam perilaku digital sehari-hari masih belum optimal. Budaya share before check masih ditemukan di kalangan mahasiswa, yang mengindikasikan rendahnya literasi digital meskipun latar belakang pendidikan tinggi telah dimiliki. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman nilai kebangsaan dan kecenderungan bersikap kritis terhadap informasi di media sosial. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai Wawasan Nusantara dengan baik terbukti lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, penguatan Wawasan Nusantara perlu dipadukan dengan peningkatan literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di perguruan tinggi guna membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa di tengah derasnya arus informasi digital.

**Kata kunci:** Wawasan Nusantara, hoaks, media sosial, literasi digital, mahasiswa.

## ABSTRACT

*The digital era has significantly transformed students' information consumption patterns, with social media becoming the primary source of information while simultaneously serving as fertile ground for hoax dissemination that threatens social cohesion and national unity. This study aims to analyze the relationship between Universitas Negeri Medan students' understanding of Wawasan Nusantara (Indonesia's National Archipelagic Outlook) and their attitudes toward countering the spread of hoaxes on social media. A descriptive qualitative approach was employed through library research, examining relevant books, scientific journals, and academic articles. The findings reveal that although students demonstrate an adequate understanding of Wawasan Nusantara values including nationalism, unity, tolerance, and social responsibility the internalization of these values in daily digital behavior remains suboptimal. A share before check culture was still observed among students, indicating low digital literacy despite their higher education background. This study found a positive correlation between the comprehension of national values and the tendency to think critically toward information on social media. Students who genuinely internalize Wawasan Nusantara values prove to be more selective and responsible in their use of social media. Therefore, the reinforcement of Wawasan Nusantara must be integrated with the enhancement of digital literacy within the Pancasila and Civic Education (PPKn) curriculum at the tertiary level, in order to cultivate a generation that is intellectually sharp, critically minded, and deeply committed to national unity amid the relentless flow of digital information.*

**Keywords:** *Wawasan Nusantara, hoaxes, social media, digital literacy, university students*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) kini menjadi saluran utama dalam mengakses dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu (Harahap et al., 2025). Kemudahan akses tersebut, di satu sisi, membuka peluang besar bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan terhubung satu sama lain. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menjadi celah berkembangnya penyebaran hoaks atau informasi palsu yang semakin mengkhawatirkan (Rahmah Tamhidah, 2023).

Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk menyesatkan masyarakat, seringkali dengan tujuan memengaruhi opini publik, memancing keresahan, hingga memecah belah persatuan bangsa (Wardle & Derakhshan, 2018b). Penyebaran hoaks tidak hanya menjadi persoalan komunikasi semata, tetapi telah berkembang menjadi ancaman nyata terhadap kohesi sosial dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sari & Prasetyo, 2022). Ironisnya, mahasiswa yang seharusnya menjadi kelompok terdidik dan kritis justru tidak selalu kebal terhadap paparan konten hoaks, terutama ketika tingkat literasi digital dan pemahaman kebangsaan masih belum merata (Sutrisna et al., 2023).

Di sinilah urgensi Wawasan Nusantara menjadi relevan. Sebagai cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya yang berlandaskan

Pancasila dan UUD 1945, Wawasan Nusantara mengandung nilai-nilai persatuan, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi landasan sikap dalam kehidupan berbangsa, termasuk dalam ruang digital (Lasiyo et al., 2021). Mahasiswa yang memahami nilai-nilai tersebut diharapkan lebih mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi di media sosial (Dinata, 2023). Dengan kata lain, pemahaman Wawasan Nusantara tidak lagi sekadar berfungsi sebagai konsep geopolitik, melainkan juga sebagai pedoman moral dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk ancaman hoaks (Prasetyo & Asmaroini, 2022).

Universitas Negeri Medan sebagai salah satu perguruan tinggi negeri dengan basis mahasiswa yang beragam menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Mahasiswa Universitas Negeri Medan berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan daerah, sehingga pemahaman mereka terhadap Wawasan Nusantara serta respons mereka terhadap penyebaran hoaks di media sosial menjadi topik yang penting untuk diteliti secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menganalisis berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik Wawasan Nusantara, hoaks, media sosial, dan literasi digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan kajian teori dan konsep yang telah ada, bukan sekadar mengumpulkan data empiris di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Universitas Negeri Medan tentang Wawasan Nusantara serta mengkaji bagaimana

pemahaman tersebut berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai urgensi internalisasi nilai-nilai Wawasan Nusantara di kalangan mahasiswa sebagai upaya membangun generasi yang cerdas, kritis, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa di tengah derasnya arus informasi digital.

## 2. LANDASAN TEORI

### Teori Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nasional, 2018). Wawasan Nusantara lahir sebagai konsep geopolitik Indonesia yang bertujuan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa (Suryohadiprojo, 2020). Konsep ini menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam membangun rasa nasionalisme, cinta tanah air, serta kesadaran terhadap pentingnya persatuan bangsa.

Menurut pendapat para ahli, Wawasan Nusantara merupakan pandangan nasional bangsa Indonesia yang menempatkan kepentingan nasional, persatuan, dan kesatuan di atas kepentingan pribadi maupun golongan (Usman, 2019). Wawasan Nusantara juga dipahami sebagai cara bangsa Indonesia memandang wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan (Kaelan, 2021).

Tujuan Wawasan Nusantara adalah mewujudkan nasionalisme yang tinggi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, Wawasan Nusantara bertujuan menjaga persatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Sumarsono et al., 2022). Dalam era digital saat ini, Wawasan Nusantara juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang dapat memecah belah persatuan bangsa (Rizkinaswara, 2023).

Wawasan Nusantara memiliki beberapa fungsi penting, antara lain sebagai pedoman, motivasi, dan rambu-rambu dalam menentukan kebijakan serta tindakan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suradinata, 2019). Wawasan Nusantara juga berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat rasa persatuan, meningkatkan kesadaran nasionalisme, serta membangun sikap toleransi antar masyarakat (Pasaribu & Siregar, 2022).

Dalam pelaksanaannya, Wawasan Nusantara mencakup beberapa aspek kehidupan nasional, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Aspek politik berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas nasional dan persatuan bangsa. Aspek ekonomi berkaitan dengan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Aspek sosial budaya berkaitan dengan penghormatan terhadap keberagaman budaya Indonesia (Suryono, 2020). Sedangkan aspek pertahanan dan keamanan berkaitan dengan upaya menjaga

keutuhan wilayah dan keamanan negara dari berbagai ancaman, termasuk ancaman digital seperti penyebaran hoaks di media sosial (Yudha & Bakrie, 2023).

### **Teori Media Sosial**

Media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbagi informasi, serta membentuk jaringan sosial secara online (Nasrullah, 2020). Perkembangan media sosial saat ini sangat pesat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya mahasiswa. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) memudahkan masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu (Kaplan & Haenlein, 2021).

Media sosial memiliki karakteristik utama berupa keterbukaan, partisipasi pengguna, komunikasi dua arah, serta penyebaran informasi yang cepat (Fuchs, 2021). Setiap pengguna media sosial dapat menjadi penerima sekaligus penyebar informasi. Hal ini menyebabkan arus informasi di media sosial sangat sulit dikendalikan sehingga berbagai informasi, baik benar maupun salah, dapat dengan mudah tersebar luas di masyarakat.

Selain memberikan dampak positif seperti mempermudah komunikasi, memperluas akses informasi, dan menjadi sarana edukasi, media sosial juga memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang paling sering terjadi adalah penyebaran hoaks atau berita palsu. Penyebaran hoaks di media sosial dapat memicu konflik sosial, menimbulkan kesalahpahaman, serta memengaruhi pola pikir

masyarakat terhadap suatu isu tertentu (Wardle & Derakhshan, 2018).

Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial memiliki peran penting dalam menyaring informasi yang diterima. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar mahasiswa tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya (Sujana & Fitriani, 2023).

### **Teori Hoaks**

Hoaks adalah informasi palsu atau berita bohong yang sengaja dibuat dan disebar untuk menyesatkan masyarakat. Hoaks biasanya disebar melalui media sosial dengan tujuan memengaruhi opini publik, menciptakan keresahan, memprovokasi masyarakat, atau bahkan memecah belah persatuan bangsa (Allcott & Gentzkow, 2017). Penyebaran hoaks semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi informasi dan tingginya penggunaan media sosial oleh masyarakat.

Hoaks umumnya memiliki ciri-ciri seperti informasi yang bersifat provokatif, judul yang berlebihan, sumber yang tidak jelas, serta isi informasi yang belum dapat dibuktikan kebenarannya (Silverman, 2019). Banyak masyarakat yang langsung mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu sehingga penyebaran hoaks menjadi semakin cepat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penyebaran hoaks di media sosial, antara lain rendahnya literasi digital, kurangnya kemampuan berpikir kritis, tingginya penggunaan media sosial, serta kurangnya

kesadaran masyarakat terhadap dampak penyebaran informasi palsu (Kurnia & Astuti, 2021). Selain itu, kemudahan akses internet dan kecepatan penyebaran informasi juga menjadi faktor utama meningkatnya penyebaran hoaks di era digital.

Penyebaran hoaks memberikan berbagai dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Hoaks dapat menimbulkan konflik sosial, memecah persatuan bangsa, menurunkan rasa percaya antar masyarakat, serta menciptakan ketidakstabilan sosial. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, hoaks dapat menjadi ancaman serius terhadap persatuan dan kesatuan nasional apabila tidak diatasi dengan baik (Gumilar, 2022).

### **Hubungan Wawasan Nusantara dengan Penyebaran Hoaks di Media Sosial**

Pemahaman Wawasan Nusantara memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai persatuan, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial cenderung lebih berhati-hati dalam menerima maupun menyebarkan informasi di media sosial (Setyaningsih & Mustofa, 2021).

Nilai-nilai dalam Wawasan Nusantara dapat membentuk sikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Mahasiswa yang memahami pentingnya persatuan bangsa akan lebih mampu memilah informasi, melakukan verifikasi terhadap berita yang diterima, serta menghindari penyebaran informasi yang dapat

memicu konflik dan perpecahan (Hidayat & Sugiarto, 2023).

Di era digital saat ini, Wawasan Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai konsep geopolitik, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi (Fajrin & Rohman, 2022). Dengan adanya pemahaman Wawasan Nusantara yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial sehingga dapat membantu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Universitas Negeri Medan tentang Wawasan Nusantara dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber referensi yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis teori, konsep, serta berbagai kajian yang berkaitan dengan Wawasan Nusantara dan penyebaran hoaks di media sosial.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Data tersebut digunakan untuk

mendukung analisis mengenai pentingnya pemahaman Wawasan Nusantara bagi mahasiswa dalam menghadapi penyebaran informasi palsu di media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan membaca, memahami, serta menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang membahas tentang Wawasan Nusantara, media sosial, hoaks, dan literasi digital (Denzin, 2018). Melalui teknik ini, peneliti memperoleh berbagai informasi dan teori yang digunakan sebagai dasar dalam pembahasan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber referensi kemudian dikumpulkan, dikelompokkan sesuai dengan topik pembahasan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2019). Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan sumber referensi yang terpercaya dan relevan, seperti buku akademik dan jurnal ilmiah, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Informasi Mahasiswa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Media sosial kini

tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi sumber utama dalam memperoleh berbagai informasi (Piliang & Ibrahim, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Universitas Negeri Medan sangat aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) dalam kehidupan sehari-hari (Siregar & Nasution, 2023). Platform-platform tersebut dipilih karena dianggap lebih praktis, cepat, mudah diakses, serta mampu memberikan informasi secara real time dibandingkan media konvensional.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa mahasiswa telah menjadi bagian dari masyarakat digital yang sangat bergantung pada arus informasi internet. Informasi mengenai pendidikan, politik, ekonomi, hiburan, hingga isu sosial lebih sering diperoleh melalui media sosial daripada media cetak maupun televisi (Subiakto & Ida, 2019). Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara mahasiswa memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Namun, kemudahan dalam memperoleh informasi tersebut juga membawa dampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian mahasiswa cenderung menerima informasi secara instan tanpa melakukan proses penyaringan dan verifikasi terlebih dahulu (Sujana & Fitriani, 2023). Informasi yang dianggap menarik, sensasional, atau sesuai dengan pandangan pribadi sering kali langsung dipercaya bahkan disebarluaskan kembali kepada orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan

kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran suatu berita.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori media sosial yang menyatakan bahwa media sosial memiliki karakteristik keterbukaan, partisipasi pengguna, komunikasi dua arah, dan kecepatan penyebaran informasi (Fuchs, 2021). Setiap pengguna dapat berperan sebagai penerima sekaligus penyebar informasi tanpa adanya proses penyuntingan yang ketat sebagaimana media massa konvensional. Akibatnya, informasi benar maupun palsu dapat tersebar secara cepat dan sulit dikendalikan.

Penelitian (Juditha, 2018) juga menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang yang sangat rentan terhadap penyebaran hoaks karena pengguna lebih mudah mempercayai informasi yang bersifat emosional dibandingkan informasi berbasis fakta. Selain itu, (Rahadi, 2019) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi menyebabkan berita palsu lebih mudah dipercaya dan disebarluaskan kembali.

Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan budaya konsumsi informasi yang serba cepat dan instan. Mahasiswa yang seharusnya dikenal sebagai kelompok intelektual dan berpikir rasional ternyata masih rentan terhadap pengaruh informasi palsu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan akademik belum tentu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik (Kurnia & Astuti, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa agar lebih bijak dalam menggunakan

media sosial sebagai sumber informasi.

### **Penyebaran Hoaks di Lingkungan Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa di era digital. Hoaks dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti berita politik, isu sosial, kesehatan, konflik antar kelompok, maupun informasi yang mengandung unsur provokasi (Juditha, 2018). Penyebaran hoaks berlangsung sangat cepat karena media sosial memungkinkan setiap pengguna membagikan informasi hanya dalam hitungan detik tanpa melalui proses pengecekan fakta.

Mahasiswa Universitas Negeri Medan sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial juga tidak terlepas dari paparan hoaks. Berdasarkan hasil penelitian, banyak mahasiswa pernah menerima informasi yang ternyata tidak benar atau menyesatkan. Bahkan, sebagian mahasiswa mengaku pernah membagikan informasi sebelum mengetahui kebenaran isi berita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya “share sebelum cek fakta” masih cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa.

Hoaks umumnya dikemas dengan judul provokatif, bahasa emosional, serta narasi yang mampu menarik perhatian pembaca. Informasi seperti ini lebih mudah viral karena mampu memengaruhi emosi masyarakat, seperti rasa takut, marah, simpati, atau kebencian (Silverman, 2019). Dalam kondisi tersebut, mahasiswa sering kali lebih fokus pada isi yang menarik perhatian daripada memeriksa sumber dan validitas berita.

Temuan ini sesuai dengan teori hoaks yang menjelaskan bahwa berita palsu sengaja dibuat untuk memengaruhi opini publik, menciptakan keresahan sosial, maupun menggiring persepsi masyarakat terhadap suatu isu tertentu (Allcott & Gentzkow, 2017). Penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, perpecahan masyarakat, serta melemahkan persatuan bangsa.

Penelitian (Nasrullah, 2019) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat menjadi faktor utama meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial. Selain itu, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus penyebaran berita palsu di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya akibat rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang valid.

Secara kritis, fenomena penyebaran hoaks menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi tidak selalu menghasilkan masyarakat yang lebih cerdas. Kemudahan memperoleh informasi justru sering kali membuat masyarakat menjadi kurang selektif dalam menilai isi berita. Mahasiswa yang memiliki akses pendidikan tinggi pun masih dapat terjebak dalam penyebaran informasi palsu apabila tidak memiliki kesadaran literasi digital yang baik.

### **Pemahaman Mahasiswa tentang Wawasan Nusantara**

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Universitas Negeri Medan pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep Wawasan Nusantara. Mahasiswa memahami

bahwa Wawasan Nusantara merupakan cara pandang bangsa Indonesia yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan kondisi geografis Indonesia (Nasional, 2018).

Pemahaman tersebut tercermin melalui pandangan mahasiswa mengenai pentingnya nilai nasionalisme, toleransi, cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa menyadari bahwa persatuan bangsa harus dijaga, termasuk dalam penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan konflik maupun perpecahan di masyarakat (Dinata, 2023).

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, mahasiswa juga memahami bahwa Wawasan Nusantara tidak hanya berkaitan dengan konsep geopolitik dan kewilayahan, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam menghadapi tantangan informasi digital. Mahasiswa menilai bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan secara bertanggung jawab agar tidak merugikan orang lain maupun mengancam persatuan bangsa (Prasetyo & Asmaroini, 2022).

Teori Wawasan Nusantara menjelaskan bahwa kepentingan nasional harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi maupun kelompok (Kaelan, 2021). Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu menjaga stabilitas sosial, persatuan, dan keharmonisan bangsa dalam berbagai kondisi, termasuk ketika menghadapi arus informasi digital yang sangat cepat.

Penelitian (Suryana, 2020) menunjukkan bahwa pemahaman nilai

kebangsaan memiliki pengaruh terhadap sikap mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa yang memiliki tingkat nasionalisme tinggi cenderung lebih berhati-hati terhadap informasi yang dapat memicu konflik sosial maupun perpecahan masyarakat.

Namun, secara kritis dapat dipahami bahwa pemahaman mahasiswa mengenai Wawasan Nusantara masih cenderung bersifat teoritis. Sebagian mahasiswa memahami pentingnya persatuan bangsa, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai tersebut dalam perilaku digital sehari-hari. Masih ditemukan mahasiswa yang menyebarkan informasi provokatif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan implementasi nyata dalam kehidupan digital.

### **Literasi Digital Mahasiswa dalam Menghadapi Hoaks**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa masih belum optimal. Sebagian mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk melakukan pengecekan fakta melalui sumber terpercaya, namun sebagian lainnya masih mudah percaya terhadap informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya (Pratama & Savitri, 2021).

Mahasiswa cenderung lebih mudah tertarik pada informasi yang disajikan secara sensasional, emosional, dan viral. Akibatnya, berita palsu yang dikemas secara menarik lebih mudah dipercaya dan dibagikan kembali. Rendahnya kebiasaan melakukan verifikasi informasi menjadi faktor

utama yang menyebabkan hoaks terus berkembang di lingkungan mahasiswa.

Literasi digital sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami isi informasi, menganalisis sumber berita, serta melakukan verifikasi fakta sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain (Bawden & Robinson, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk tidak sekadar menjadi pengguna media sosial, tetapi juga mampu menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Kurniawati & Sanjaya, 2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital generasi muda menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi provokatif di media sosial. Selain itu, rendahnya budaya membaca dan budaya verifikasi informasi turut memperburuk kondisi tersebut.

Secara kritis, fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil membangun budaya literasi digital yang kuat di kalangan mahasiswa. Pendidikan selama ini lebih banyak menekankan kemampuan akademik dibandingkan kemampuan berpikir kritis terhadap arus informasi digital (Sujatmiko, 2024). Padahal, di era modern, kemampuan literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi.

### **Hubungan Wawasan Nusantara dengan Sikap Mahasiswa terhadap Hoaks**

Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pemahaman Wawasan Nusantara dengan sikap mahasiswa dalam menghadapi hoaks di media sosial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman baik mengenai nilai persatuan, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial cenderung lebih berhati-hati dalam menerima maupun menyebarkan informasi (Lestari & Handayani, 2022).

Mahasiswa dengan pemahaman Wawasan Nusantara yang baik umumnya memiliki kesadaran bahwa penyebaran informasi palsu dapat menimbulkan konflik sosial, memperkeruh hubungan masyarakat, serta mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, mereka lebih kritis dalam memeriksa sumber berita dan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memahami nilai-nilai kebangsaan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi provokatif yang beredar di media sosial. Mereka lebih mudah menyebarkan berita tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang dapat ditimbulkan.

Penelitian (Budiman, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan kebangsaan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran digital generasi muda. Mahasiswa yang memiliki pemahaman kebangsaan yang baik cenderung lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial karena menyadari pentingnya menjaga persatuan bangsa.

Secara kritis, hubungan antara Wawasan Nusantara dan kemampuan menghadapi hoaks menunjukkan

bahwa persoalan hoaks sebenarnya bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga berkaitan dengan karakter, moral, dan kesadaran sosial masyarakat (Purnomo et al., 2025). Hoaks akan lebih mudah berkembang apabila masyarakat tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap dampak sosial dari informasi yang mereka sebar. Oleh sebab itu, penguatan nilai kebangsaan harus dilakukan bersamaan dengan peningkatan literasi digital agar mahasiswa mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

### **Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan Kewarganegaraan**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya membahas konsep nasionalisme, persatuan, dan Wawasan Nusantara secara teoritis, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi digital di era modern (Rahmat & Suryadi, 2020).

Materi mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, kemampuan verifikasi informasi, serta bahaya penyebaran hoaks perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Saputra & Wijaya, 2024). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Selain itu, perguruan tinggi perlu membangun budaya akademik yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, aktif melakukan pengecekan fakta, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Penguatan

pendidikan karakter dan literasi digital menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Wawasan Nusantara memiliki peran penting dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap penyebaran hoaks di media sosial. Namun, pemahaman tersebut perlu didukung oleh kemampuan literasi digital yang baik agar mahasiswa tidak hanya memahami nilai persatuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan digital di era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

## **5. KESIMPULAN**

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mahasiswa sebagai sumber utama informasi di era digital. Kemudahan akses informasi melalui media sosial memberikan manfaat dalam memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat, namun juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks akibat rendahnya kebiasaan melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kembali.

Mahasiswa Universitas Negeri Medan pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai Wawasan Nusantara, terutama terkait nilai persatuan, nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku digital sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih adanya mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh informasi provokatif dan

kurang selektif dalam menggunakan media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menganalisis sumber informasi, serta melakukan pengecekan fakta sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas, bijak, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pemahaman Wawasan Nusantara memiliki hubungan yang erat dengan sikap mahasiswa dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam menjaga persatuan bangsa melalui penggunaan media sosial yang positif dan bertanggung jawab di era perkembangan teknologi informasi.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman kelompok yang telah bekerja sama, berdiskusi, serta saling mendukung sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai pentingnya pemahaman Wawasan Nusantara dan literasi digital dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2022). *Introduction to information science and digital literacy* (2nd ed.). Facet Publishing.
- Budiman, A. (2023). Urgensi pilar kebangsaan digital: Menanamkan nasionalisme mahasiswa di ruang siber. *Jurnal Civics Dan Hukum Kontemporer*, 10(1), 15–29.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2018). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Dinata, M. R. (2023). Implementasi wawasan nusantara dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*,

- 12(2), 145–154.
- Fajrin, A. N., & Rohman, A. (2022). Reposisi wawasan nusantara sebagai kompas moral mahasiswa di ruang digital. *Jurnal Etika Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 201–215.
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gumilar, G. (2022). Disinformasi politik di media sosial sebagai ancaman terhadap integrasi nasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(2), 143–158.
- Harahap, H. R., Turmuzi, A., Manik, C. R., Valentina, A., Hafiz, M., & Purba, D. Z. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 15(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i1.8908>
- Hidayat, R., & Sugiarto, T. (2023). Internalisasi nilai-nilai persatuan nasional untuk menangkal hoaks di kalangan mahasiswa. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 44–57.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoaks di media sosial serta kekhawatiran masyarakat. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Kaelan, K. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi* (Paradigma). Paradigma.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2021). The evolution of social media: From communication tools to ubiquitous digital ecosystems. *International Journal of Digital Media*, 15(2), 102–115.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2021). *Peta literasi digital di Indonesia: Menangkal hoaks melalui kecakapan digital*. Gadjah Mada University Press.
- Kurniawati, E., & Sanjaya, R. (2023). Analisis kompetensi literasi digital mahasiswa dalam merespons berita disinformasi. *Jurnal Media Dan Rekayasa Informasi*, 5(2), 112–126.
- Lasiyo, L., Wikandaru, R., & Herianto, H. (2021). Urgensi wawasan nusantara sebagai konseptualisasi integrasi nasional di era disrupsi digital. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 260–269.
- Lestari, P., & Handayani, T. (2022). Implikasi pemahaman wawasan nusantara terhadap ketahanan kultural generasi muda di era digital. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 14(3), 204–218.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasional, L. K. (2018). *Modul utama wawasan nusantara*. Lemhannas RI.
- Nasrullah, R. (2019). *Media sosial dan budaya siber dalam pusran hoaks*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, M., & Siregar, H. (2022). Revitalisasi fungsi wawasan nusantara dalam merawat toleransi dan integrasi sosial generasi z. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 112–124.
- Piliang, Y. A., & Ibrahim, I. S. (2020). *Keluar dari ekstremitas: Media sosial, eksistensi, dan spiritualitas*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Asmaroini, A. P. (2022). Reorientasi wawasan nusantara sebagai etika kewarganegaraan digital dalam menangkal berita bohong (hoax). *Jurnal Pancasila Dan Civics*, 7(1), 34–45.
- Pratama, R. A., & Savitri, D. (2021).

- Perilaku pencarian informasi dan kecenderungan konfirmasi bias mahasiswa terhadap berita hoax. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 340–355.
- Purnomo, H., Wardani, K., & Nugroho, S. (2025). Etika siber dan bela negara: Rekonstruksi tanggung jawab sosial mahasiswa di media sosial. *Jurnal Filsafat Kebangsaan*, 6(1), 45–59.
- Rahadi, D. R. (2019). Perilaku pengguna media sosial dalam menyebarkan hoax. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rahmah Tamhidah, M. A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran Informasi Palsu dan Kejahatan Siber. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 9133–9147.
- Rahmat, I., & Suryadi, K. (2020). *Reposisi pendidikan kewarganegaraan abad 21: Transformasi nilai di era digital*. Alfabeta.
- Rizkinaswara, L. (2023). Aktualisasi nilai wawasan nusantara sebagai pilar ketahanan digital dalam menghadapi ancaman disinformasi. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 8(1), 54–68.
- Saputra, M. D., & Wijaya, A. (2024). Desain kurikulum ppkn berbasis cyber-citizenship untuk menangkal radikalisme dan hoaks di perguruan tinggi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran*, 9(2), 87–101.
- Sari, D. P., & Prasetyo, A. B. (2022). Hoaks dan Disinformasi di Era Digital: Tantangan terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 115–128.
- Setyaningsih, R., & Mustofa, A. (2021). Hubungan pemahaman konsep wawasan nusantara terhadap tingkat selektivitas informasi di media sosial pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 6(2), 132–143.
- Silverman, C. (2019). *Verification handbook for disinformation and media manipulation*. European Journalism Centre.
- Siregar, A. H., & Nasution, M. I. (2023). Literasi digital dan perilaku bermedia sosial mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Perilaku Dan Pendidikan*, 5(2), 88–99.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2019). *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. Kencana.
- Sujana, A., & Fitriani, N. (2023). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyaring informasi di media sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 45–56.
- Sujatmiko, B. (2024). Evaluasi budaya literasi kritis pada pendidikan tinggi di era ledakan informasi digital. *Jurnal Pendidikan Intelektual*, 11(1), 66–78.
- Sumarsono, S., Mansfield, H., & Sadisun, I. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan: Mewujudkan nasionalisme dan ketahanan nasional kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suradinata, E. (2019). *Geopolitik dan geostrategi: Komitmen wawasan nusantara dan ketahanan nasional*. kebangsaan press.
- Suryana, C. (2020). Pengaruh wawasan kebangsaan terhadap etika bermedia sosial mahasiswa. *Jurnal Sosiohumaniora*, 22(3), 310–322.
- Suryohadiprojo, S. (2020). Relevansi geopolitik dan wawasan nusantara dalam menjaga kedaulatan NKRI. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(2), 115–130.
- Suryono, H. (2020). *Implementasi*

*astagatra dalam dinamika ketahanan nasional*. pemuda bangsa press.

Sutrisna, I. P., Nugroho, Y., & Hidayat, T. (2023). Literasi Digital Mahasiswa dalam Menghadapi Penyebaran Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 25–37.

Usman, W. (2019). Wawasan nusantara sebagai geopolitik Indonesia: Implementasi dan tantangan kontemporer. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 45–58.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018a). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking. *Council of Europe Report*, 22(4), 112–135.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018b). Thinking about “Information Disorder”: Formats of Misinformation, Disinformation, and Mal-information. In *Journalism, “Fake News” & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*. UNESCO.

Yudha, M. S., & Bakrie, C. R. (2023). Reorientasi gatra pertahanan dan keamanan dalam wawasan nusantara menghadapi ancaman perang siber dan disinformasi. *Jurnal Strategi Pertahanan*, 9(1), 75–89.

